



BANGUN MITRA RUKO TINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN SD NEGERI KARANGTALUN 2 NGLUWAR TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Siti Maryani

SDN Karangtalun 2, Magelang, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 23 Oktober 2022

Direvisi 29 Oktober 2022

Revisi diterima 7 November 2022

Kata Kunci:

Bangun Mitra Ruko, Kualitas Pendidikan

Build Ruko Partners, Quality of Education

ABSTRAK

Rumusan masalah pada best practice ini adalah; bagaimanakah proses perencanaan dan hasil serta dampak dari pelaksanaan Bangun Mitra Ruko terhadap kualitas pendidikan di SD Negeri Karangtalun 2? Tujuannya adalah; mendeskripsi proses perencanaan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan Bangun Mitra Ruko dan mendiskripsi hasil serta dampak pelaksanaan Bangun Mitra Ruko terhadap kualitas pendidikan di SD Negeri Karangtalun 2. Proses pelaksanaan bangun mitra ruko berjalan dengan baik dan lancar. Hasil dan dampaknya dengan membangun kemitraan antara guru, komite dan orang tua siswa dapat meningkatkan kualitas pendidikan di SD Negeri Karangtalun 2 Ngluwar.

ABSTRACT

The formulation of the problem in this best practice is; how is the planning process and the results and impacts of the implementation of the Mitra Ruko Building on the quality of education at SD Negeri Karangtalun 2? The purpose is; describes the planning process in improving the quality of education with Bangun Mitra Ruko and describes the results and impact of the implementation of Bangun Mitra Ruko on the quality of education in Karangtalun 2 Public Elementary School. The process of implementing the ruko partner building goes well and smoothly. The results and impacts by building partnerships between teachers, committees and parents of students can improve the quality of education in SD Negeri Karangtalun 2 Ngluwar.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Penulis Koresponden:

Siti Maryani

SDN Karangtalun 2

Karangtalun, Kec. Ngluwar, Kab. Magelang Prov. Jawa Tengah, Indonesia

Maryanisiti10@gmail.com

How to Cite: Maryani, S. (2022). Bangun Mitra Ruko Tingkatkan Kualitas Pendidikan SD Negeri Karangtalun 2 Ngluwar Tahun Pelajaran 2020/2021. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 1(1). 188-198. <https://doi.org/10.56855/intel.v1i1.303>

PENDAHULUAN

SD Negeri Karangtalun 2 terletak di desa Karangtalun Kecamatan Ngluwar Kabupaten Magelang. Sekolah dasar ini telah berdiri sejak tahun 1963. Penulis mendapat tugas tambahan menjadi Kepala Sekolah di SD Negeri Karangtalun 2 ini sejak tahun 2017. Sebelumnya telah menjalankan tugas sebagai guru di SDN Ngluwar 3, Kecamatan Ngluwar.

Saat penulis menjalankan tugas tambahan menjadi Kepala Sekolah di SDN Karangtalun 2 penulis menemukan kendala serius yang muncul dari dalam sekolah maupun di luar sekolah. Kendala internal datang dari guru, motivasi guru dalam mengajar yang sangat rendah dan resistensi guru terhadap perubahan. Melalui observasi, penulis menemukan bahwa hampir semua guru yang melaksanakan proses pembelajaran tidak memiliki standar yang jelas, sehingga proses belajar mengajar terkesan seadanya, guru masih banyak menggunakan metode ceramah saja, tidak menggunakan alat peraga, bahkan alat peraga tersimpan rapi di ruang laboratorium. Rencana pembelajaran disusun asal-asalan dan sebatas konsep di atas kertas saja karena dalam aplikasinya rencana pembelajaran ini sama sekali tidak digunakan hanya sebatas untuk memenuhi administrasi saja.

Selain kendala internal, penulis juga menghadapi kendala eksternal yang datang dari masyarakat sekitar khususnya komite dan orang tua siswa. Komite belum diberdayakan secara optimal. Hanya sesekali waktu tertentu di undang ke sekolah namun sangat jarang. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat sekitar dan observasi yang dilakukan dalam kurun waktu beberapa bulan penulis menemukan bahwa kebanyakan orang tua siswa yang menyekolahkan anaknya di SDN Karangtalun 2 memiliki pandangan yang keliru mengenai pendidikan anak mereka di sekolah. Mereka beranggapan bahwa pendidikan anak mereka sudah sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Sehingga mereka menjadi berlepas diri terhadap tanggung jawab mendidik anak. Hal ini berimbas pada tingkat partisipasi orang tua terhadap kemajuan pendidikan anak yang sangat rendah. Mereka sangat jarang hadir dalam kegiatan pertemuan yang diadakan oleh pihak sekolah. Selain itu pada beberapa kesempatan penulis sering berhadapan dengan orang tua siswa yang menyalahkan pihak sekolah dan guru atas rendahnya nilai yang didapatkan oleh anaknya. Orang tua siswa seolah apatis dan tidak mau tahu dengan kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah. Mereka juga kurang menyadari bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab bersama yang harus dijalankan secara kolaboratif untuk mencapai kualitas pendidikan yang lebih baik.

Secara garis besar permasalahan yang ada pada SDN Karangtalun 2 yaitu: 1) Guru dan orang tua siswa memiliki kesadaran yang sangat rendah mengenai peran mereka dalam peningkatan kualitas pendidikan. 2) Kemampuan guru dalam menyiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran sangat rendah. 3) Motivasi guru untuk belajar dan meningkatkan kemampuan profesionalnya sangat rendah. 4) Hubungan komunikasi dan kerja sama antara kepala sekolah, guru dan masyarakat kurang terjalin dengan baik. 5) Keterlibatan partisipatif dari masyarakat (khususnya komite dan orang tua siswa) dalam pendidikan anak sangat rendah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu; bagaimanakah proses perencanaan dan hasil serta dampak dari pelaksanaan Bangun Mitra Ruko terhadap kualitas pendidikan di SD Negeri Karangtalun 2 ?

Merujuk pada permasalahan yang telah dijabarkan di atas maka tujuan dari best practice kepala sekolah ini adalah : mendeskripsi proses perencanaan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan Bangun Mitra Ruko dan mendeskripsi hasil

serta dampak pelaksanaan Bangun Mitra Ruko terhadap kualitas pendidikan di SD Negeri Karangtalun 2.

Manfaat praktis: pelaksanaan best practice ini bagi guru dapat meningkatkan kerjasama antara sesama guru, dan orang tua siswa serta dapat meningkatkan kreativitas dalam memberikan pembelajaran kepada siswanya. Bagi sekolah dapat meningkatkan kerjasama antara guru, komite dan orangtua siswa sehingga kualitas pendidikan dapat meningkat.

METODOLOGI

Penelitian ini untuk memperoleh gambaran atau deskripsi proses perencanaan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan Bangun Mitra Ruko dan diskripsi hasil serta dampak pelaksanaan Bangun Mitra Ruko terhadap kualitas pendidikan di SD Negeri Karangtalun 2. Maka, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pemecahan Masalah Dengan Bangun Mitra Ruko

Langkah-langkah kegiatan ini adalah Setelah melakukan observasi dan menemukan permasalahan pokok yang terjadi di SDN Karangtalun 2, penulis melakukan beberapa tahapan untuk merumuskan solusi yang tepat bagi permasalahan tersebut. Tahap pertama adalah menganalisis sumber masalah, tahap kedua adalah menemukan pendekatan yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut, dan tahap yang ketiga adalah menjabarkan dan merumuskan pendekatan tersebut ke dalam langkah-langkah operasional yang konkret.

Menganalisis Sumber Masalah

Dalam tahapan ini penulis melakukan analisis sumber masalah untuk menemukan penyebab utama dari permasalahan-permasalahan yang timbul di SDN Karangtalun 2. Melalui proses ini penulis memetakan sumber-sumber permasalahan menjadi beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Sumber permasalahan internal

Sebagian guru memiliki pengetahuan yang sangat minim mengenai penyusunan perangkat pembelajaran, metode-metode pengajaran yang inovatif dan efektif, termasuk pemanfaatan sumber belajar dan media pembelajaran sehingga mereka tidak mampu untuk mengembangkan metode pembelajaran dengan baik.

Tabel 1. Data awal kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di SDN Karangtalun 2

Nama	Perangkat pembelajaran	Proses pembelajaran	Penilaian pembelajaran	Skor rata-rata
A 1	79	80	78	79
B 2	70	73	70	71
C 3	78	80	79	79
D 4	Belum di supervisi			
E 5	Belum di supervisi			
F 6	70	70	70	70

Dari tabel di atas sebagian guru di SDN Karangtalun 2 belum mendapatkan observasi atau penilaian dalam proses pembelajaran terutama yang GTT sehingga mereka tidak mengetahui kelemahan dan kekurangan yang mereka miliki dalam melaksanakan pembelajaran. Motivasi yang rendah dari beberapa guru disebabkan oleh tidak adanya dorongan positif dari masyarakat sekolah khususnya rekan guru dan kepala sekolah.

2. Sumber permasalahan eksternal

- a. Karakter sosial ekonomi orang tua siswa yang rata-rata memiliki mata pencaharian sebagai petani dan pedagang membuat mereka tidak memiliki waktu untuk terlibat dalam peningkatan mutu pendidikan anak sehingga membebankan semua tanggung jawab tersebut kepada pihak sekolah.
- b. Mindset atau pola pikir orang tua siswa yang memandang bahwa pendidikan anak terbatas hanya di lingkungan sekolah saja menjadi penyebab utama kurangnya kepedulian mereka terhadap pendidikan anak di luar sekolah khususnya di rumah.
- c. Komunikasi dan interaksi langsung antara pihak sekolah, komite dan orang tua siswa yang sangat kurang menjadikan hubungan kedua pihak menjadi renggang dan kurang harmonis.

Setelah mengetahui sumber permasalahan internal dan eksternal yang dihadapi oleh SDN Karangtalun 2, penulis kemudian mencari pendekatan yang dapat secara efektif memecahkan permasalahan-permasalahan tersebut.

Dari berbagai sumber masalah yang telah penulis paparkan, penulis menarik kesimpulan bahwa pada dasarnya permasalahan yang ada di sekolah ini dapat diselesaikan jika terjalin komunikasi dan hubungan kerja sama yang erat baik antara pihak guru dengan kepala sekolah maupun antara pihak sekolah dengan masyarakat (komite dan orangtua siswa). Jika komunikasi dan hubungan interpersonal dapat terjalin dengan baik maka kepercayaan (trust) dengan sendirinya akan muncul sehingga informasi atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dapat diterima dan dilaksanakan dengan baik. Oleh karena itu penulis memilih pendekatan kemitraan untuk membuka peluang terciptanya komunikasi dua arah yang saling mengisi.

Menyusun Langkah Operasional

Pada tahapan ini penulis mentransformasikan pendekatan kemitraan yang telah dijabarkan sebelumnya menjadi langkah operasional dalam bentuk action atau langkah nyata. Langkah operasional ini terbagi dua yaitu langkah operasional bagi guru yang terdiri atas (1) Focus Group Discussion (FGD), (2) Mentoring, (3) Supervisi Akademik, dan langkah operasional bagi komite dan orang tua siswa yang terdiri atas (1) Home Visit dan (2) School Visit

Langkah Operasional bagi Guru

1. *Focus Group Discussion* (FGD)

Henning dan Columbia (1990) menjelaskan bahwa *Focus Group Discussion* (FGD) atau Diskusi Kelompok Terarah adalah wawancara dari sekelompok kecil orang yang dipimpin seorang nara sumber atau moderator yang mendorong peserta untuk berbicara terbuka dan spontan tentang hal yang dianggap penting dan berkaitan dengan topik saat itu. Penulis memilih FGD sebagai tahapan awal untuk membuka komunikasi dan keterbukaan dengan semua guru karena sebelumnya model diskusi seperti ini tidak pernah dilakukan di SDN Karangtalun 2. Hal ini juga bertujuan untuk memberikan ruang bagi guru dalam menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi. Melalui proses ini penulis memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anggota kelompok untuk menyatakan pendapat berdasarkan topik yang diberikan, hal ini mengacu pada tujuan

dari Diskusi Kelompok Terarah atau FGD yaitu untuk memperoleh masukan atau informasi mengenai permasalahan yang bersifat lokal dan spesifik (Prastowo, 2008).

2. *Mentoring*

Mentoring atau pendampingan dapat didefinisikan sebagai proses yang dilakukan untuk mendukung dan mendorong seseorang untuk mengelola belajarnya agar ia dapat mengembangkan potensinya secara maksimal, mengembangkan keterampilan, meningkatkan kualitas kinerja, dan menjadi seperti yang ia inginkan (Parsloe dan Leedham, 2009). Mentor atau pendamping adalah seseorang yang membantu si terdamping menemukan arah yang benar dalam mencari pemecahan masalah-masalah karirnya (Parsloe dan Leedham, 2009). Pendamping bersandar pada kepemilikan pengalaman yang sama untuk mendapatkan empati dari terdamping dan pemahaman tentang masalah mereka. Seorang pendamping memiliki peran dalam membantu terdamping untuk menumbuhkan motivasi dan percaya dirinya. Berdasarkan penjelasan mengenai mentoring atau pendampingan ini maka dapat dilihat bahwa posisi kepala sekolah sebagai pendamping dan guru sebagai terdamping adalah sejajar, dimana keduanya memiliki visi yang sama dan berbagai pengetahuan (*sharing knowledge*) berdasarkan visi tersebut. Kepala sekolah mendampingi guru sebagai rekan atau sahabat untuk memberikan masukan dan dorongan motivasi dalam menjalankan tugas pengajaran di sekolah.

3. Supervisi Akademik

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, status sosial, ekonomi dan berkebutuhan khusus dalam mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Secara umum terdapat tiga tujuan penting dari supervisi akademik adalah untuk: 1) membantu guru mengembang kemampuan profesionalnya dalam memahami akademik, kehidupan telah mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu. 2) memonitor kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas disaat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawat, maupun sebagai peserta didik. 3) mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Langkah Supervisi Akademik dipilih oleh penulis sebagai acuan untuk melihat keberhasilan dari pendekatan FGD dan mentoring yang telah penulis lakukan sebelumnya. Melalui supervisi akademik ini penulis ingin melihat bagaimana para guru mampu mentransformasikan proses FGD dan mentoring yang telah mereka dapatkan sebelumnya ke dalam aplikasi nyata di dalam kelas.

Langkah Operasional bagi Orang Tua Siswa

1. *Home Visit* (Kunjungan Rumah)

Seperti telah dikemukakan pada bagian analisis sumber masalah bahwa rata-rata orang tua siswa pada SDN Karangtalun 2 tidak memiliki waktu untuk terlibat dalam peningkatan mutu pendidikan anak mereka. Mereka memiliki mindset atau pola pikir yang cenderung sempit mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sehingga membebankan semua tanggung pendidikan kepada pihak sekolah. Selain itu, pihak sekolah juga menghadapi masalah komunikasi dan interaksi dengan orang tua siswa yang secara langsung menjadi penghalang bagi proses sinergi antara sekolah dan

orang tua siswa dalam meningkatkan pendidikan anak. Memahami semua permasalahan tersebut maka penulis menggunakan pendekatan interpersonal melalui kegiatan kunjungan rumah atau home visit. Kegiatan ini merupakan sebuah aplikasi nyata dari pendekatan kemitraan yang coba dilakukan oleh penulis dalam rangka menciptakan keterbukaan antara orang tua siswa dan pihak sekolah. Penulis meyakini bahwa kunjungan rumah merupakan solusi yang efektif untuk menjembatani komunikasi dan hubungan silaturahmi antara orang tua siswa dan pihak sekolah yang pada gilirannya dapat membangun hubungan saling percaya (trust). Melalui hubungan saling percaya ini maka pihak sekolah dapat dengan mudah menanamkan pemahaman sekaligus mendorong orang tua siswa untuk terlibat aktif dalam memajukan pendidikan anak baik di dalam maupun di luar sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Anderson (1998: 589) yang menyatakan bahwa kemitraan antara sekolah dan orang tua siswa dapat terjalin melalui interaksi dalam bentuk pertemuan langsung (tatap muka), di sekolah, di rumah, atau bahkan di tempat kerja orangtua.

2. *School Visit* (Kunjungan Sekolah)

Kunjungan sekolah pada dasarnya merupakan kegiatan yang dirancang sebagai kegiatan lanjutan dari kegiatan kunjungan rumah. Jika dalam kegiatan kunjungan rumah pihak sekolah yang dituntut untuk terlibat secara aktif dalam berkomunikasi dan memberikan pemahaman kepada orang tua siswa, maka dalam kunjungan sekolah komite dan orang tua siswalah yang didorong untuk terlibat secara langsung dan aktif untuk memberikan dukungan pada proses belajar anak di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Comer dan Haynes (1997) yang menyatakan bahwa anak-anak belajar dengan lebih baik jika lingkungan sekelilingnya mendukung, yakni orangtua, guru, dan anggotakeluarga lainnya serta kalangan masyarakat sekitar termasuk komite sekolah yang menjembatani antara sekolah dengan orang tua siswa.

Melalui kehadiran orang tua secara langsung di sekolah, mereka dapat dengan leluasa melihat dan memahami proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. Hal ini sangat penting untuk membangun pemahaman mereka mengenai tugas guru dalam mendidik anak yang dapat menumbuhkan rasa simpati dan penghargaan bagi profesi guru. Selain itu kegiatan kunjungan sekolah memiliki implikasi positif untuk membangun interaksi dan keterlibatan aktif dari orang tua siswa sehingga mereka dapat merasa turut dilibatkan dalam proses pendidikan anak di sekolah. Dalam kunjungan sekolah ini juga orang tua siswa dapat secara langsung memberikan masukan kepada kepala sekolah dan guru mengenai harapan-harapannya terkait dengan pendidikan anak. Untuk mewujudkan pelaksanaan *school visit* kami membentuk kepengurusan komite sekolah dengan reorganisasi dan membentuk paguyuban walimurid dari kelas 1 sampai kelas 6.

Tujuan membentuk kepengurusan komite untuk menjadi penghubung antara sekolah dengan wali murid, disamping itu sebagai mitra kerja untuk perencanaan dan pelaksanaan program-program sekolah. Tujuan membentuk paguyuban walimurid, agar sesama orang tua siswa saling mengenal lebih dekat, menumbuhkan rasa persaudaraan dan solidaritas di antara orang tua siswa, sehingga ada kesempatan bagi mereka untuk bertemu dan mendiskusikan banyak hal untuk perbaikan dan kemajuan sekolah. Dengan cara ini pihak sekolah tidak merasa sendirian, tetapi memiliki partner atau teman kerja untuk bersama-sama memajukan sekolah.

Di samping itu Paguyuban walimurid diharapkan dapat sebagai wadah/ajang silaturahmi dan kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa dan dapat digunakan sebagai tempat musyawarah untuk pembuatan/sosialisasi program-program sekolah secara transparan antara sekolah dengan walimurid, juga untuk menyuarakan pendapat,

ide, dan saran dari walimurid kepada sekolah supaya terbentuk suatu hubungan kekeluargaan yang harmonis antara sekolah dengan walimurid sehingga apa yang menjadi visi, misi serta tujuan sekolah dapat tercapai. Dengan demikian upaya meningkatkan kualitas pengajaran dan pendidikan merupakan kerja-kerja kreatif yang bersifat partisipatif dan kolaboratif.

Hasil dan Dampak Pelaksanaan Bangun Mitra Ruko

1. Hasil dan dampak operasional bagi guru

a. *Focus Group Discussion*

Para guru menunjukkan antusiasme yang tinggi selama proses diskusi dan secara terbuka dapat mengkomunikasikan semua pendapat dan gagasan yang mereka miliki. Bahkan selama diskusi setiap guru secara sadar mengoreksi kekurangan mereka dalam proses pembelajaran di kelas termasuk kendala rasa percaya diri dan motivasi rendah yang mereka miliki. Di luar dugaan ternyata forum diskusi kelompok ini telah mampu menjadi “media curhat” bagi para guru dan mampu melunturkan semua tembok pemisah yang selama ini ada di antara para guru dan kepala sekolah.

Gambar 1. Kegiatan *Focus Group Discussion*



b. *Mentoring*

Melalui proses mentoring ini mampu memberikan pengaruh positif bagi penyampaian pengetahuan antara kepala sekolah sebagai pendamping dan guru sebagai terdamping. Sebagai salah satu contoh, pendampingan terhadap salah satu. Guru tersebut cara mengajarnya masih model lama banyak ceramah. Tidak menggunakan alat peraga, Tidak menggunakan prinsip pakem. Melalui pendekatan komunikasi interpersonal dengan guru yang bersangkutan, penulis berhasil memberikan pemahaman dan motivasi untuk lebih serius lagi dalam melaksanakan tugasnya. Bahkan penulis memperkenalkan metode-metode pengajaran lain yang lebih efektif dan meminta guru tersebut untuk mengaplikasikannya di dalam kelas sehingga secara berangsur-angsur guru tersebut dapat belajar dan termotivasi kembali untuk mengajar.

c. *Supervisi Akademik*

Berdasarkan pelaksanaan supervisi akademik penulis dapat menyajikan analisis hasil supervisi akademik dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 2. Hasil supervisi akademik

Nama	Perangkat pembelajaran	Proses pembelajaran	Penilaian pembelajaran	Skor rata-rata
A 1	91	89	90	9
B 2	84	81	84	83
C 3	90	89	88	89

Nama	Perangkat pembelajaran	Proses pembelajaran	Penilaian pembelajaran	Skor rata-rata
D 4	83	84	82	83
E 5	83	85	84	84
F 6	80	80	80	80

Dari tabel diatas terlihat terjadi peningkatan dalam kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di SDN Karangtalun 2.



Gambar.2. Supervisi Guru GTT

2. Hasil dan dampak operasional bagi orang tua siswa
 - a. Kunjungan Rumah



Gambar 3. Kunjungan rumah

Kunjungan Rumah memberikan hasil positif yaitu:

- 1) terjalin komunikasi dan silaturahmi yang baik antara guru dan orang tua siswa,
 - 2) orang tua siswa berperan aktif dalam mengawasi proses belajar anak di rumah,
 - 3) tercipta rasa saling percaya (trust) antara orang tua siswa dan guru, d) orang tua dapat menjadi pendukung yang efektif dalam membantu guru meningkatkan prestasi peserta didik.
- b. Kunjungan Sekolah
 - 1) Orang tua siswa menjadi lebih dapat memahami dan menghargai tugas sekolah dan guru dalam mendidik anak.
 - 2) Orang tua dapat secara langsung memantau proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh sekolah.



Gambar 5. Kunjungan ke sekolah

- 3) Orang tua siswa dapat secara langsung memberikan masukan bagi peningkatan pendidikan anak.
- 4) Menciptakan hubungan harmonis antara guru dan orang tua siswa di dalam maupun di luar sekolah.
- 5) Pembentukan paguyuban walimurid dapat :1) Menumbuhkan rasa persaudaraan dan solidaritas diantara orang tua siswa. 2) Memudahkan pelaksanaan sosialisasi program-program sekolah. 3) Lebih transparan terhadap permasalahan yang dihadapi sekolah. 4) Menjadi mitra kerja yang memudahkan sekolah dalam melaksanakan program-program sekolah.



Gambar 6. Pertemuan Bersama walimurid, komite dan guru



Gambar 7. Pertemuan paguyuban walimurid

Dengan bangun mitra ruko terbukti dapat meningkatkan kualitas pendidikan di SD Negeri Karangtalun 2.

Faktor Kendala dan Pendukung

1. Faktor Kendala

Adapun yang menjadi faktor kendala dalam bangun mitra ruko ini adalah

- a. beberapa guru yang sudah berusia lanjut enggan mengubah strategi pembelajarannya yang sudah diterapkan sejak dulu.
- b. adanya beberapa walimurid yang kurang menanggapi positif untuk diajak mengikuti kegiatan yang ada di sekolah seperti misalnya diundang ke sekolah untuk mengikuti suatu musyawarah tidak hadir.

2. Faktor pendukung

- a. Guru-guru yang masih muda semangat mengadakan perubahan strategi pembelajaran bahkan bersedia mendampingi guru yang sudah usia lanjut jika ada yang kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran seperti penggunaan LCD.
- b. Pengurus komite yang selalu mendampingi dan menjembatani program sekolah yang akan disampaikan kepada walimurid
- c. Kekompakan pengurus paguyuban walimurid yang selalu siap membantu jika ada kegiatan yang harus dilakukan demi kemajuan sekolah

KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan bahwa melalui kegiatan Focus Group Discussion pra guru menunjukkan antusiasme yang tinggi selama proses diskusi dan secara terbuka dapat mengkomunikasikan semua pendapat dan gagasan yang mereka miliki. Bahkan selama diskusi setiap guru secara sadar mengoreksi kekurangan mereka dalam proses pembelajaran di kelas termasuk kendala rasa percaya diri dan motivasi rendah yang mereka miliki. Melalui kegiatan mentoring ini penulis berhasil mengatasi hambatan komunikasi yang selama ini terjadi antara guru dan kepala sekolah. Hal ini mampu memberikan pengaruh positif bagi penyampaian pengetahuan antara kepala sekolah sebagai pendamping dan guru sebagai terdamping. Melalui supervisi akademik guru mampu meningkatkan kompetensi mereka dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Kegiatan kunjungan rumah memberikan hasil positif berupa terjalin komunikasi dan silaturahmi yang baik antara guru dan orang tua siswa, orang tua siswa berperan aktif dalam mengawasi proses belajar anak di rumah, tercipta rasa saling percaya (trust) antara orang tua siswa dan guru, dan orang tua dapat menjadi pendukung yang efektif dalam membantu guru meningkatkan prestasi peserta didik. Kegiatan Kunjungan Sekolah meningkatkan pemahaman dan penghargaan orang tua siswa terhadap tugas sekolah dan guru dalam mendidik anak, orang tua dapat secara langsung memantau proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh sekolah, orang tua siswa dapat secara langsung memberikan masukan bagi peningkatan pendidikan anak, dan sekolah dapat menciptakan hubungan harmonis antara guru dan orang tua siswa di dalam maupun di luar sekolah. Paguyuban walimurid disamping untuk silaturahmi juga sebagai wadah atau ajang untuk bermusyawarah membicarakan program-program sekolah, menyumbangkan saran dan ide yang semua itu bertujuan untuk kemajuan sekolah dan untuk meningkatkan mutu sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Amd. Widodo.(2002). Kamus Kimia Populer. Yogyakarta: Absolut.

Anderson, Gary L. 1998. Deconstructing Participatory Reforms In Education. American Educational Research journal, winter 1998, Vol. 35 No. 4 (hal. 571-603).

- Comer, James P. & Norris Haynes. 1997. *The Home School Team*. (Online). (<http://www.edutopia.org/home-school-team>).
- Prastowo, Andi. 2008. *Menguasai Teknik-teknik Data Penelitian Kualitatif*. Jogya: DIVA Press.
- Utari, Rahmania. 2010. Tantangan kemitraan orang tua, sekolah, dan masyarakat. *Jurnal manajemen pendidikan*. No. 2 Vol. VI.